

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Siswa

Sadly Ansi ^{1*}, Petrus Irianto ², Ida Mariati Hutabarat ³, Robert Masreng ⁴,
Monika Gultom ⁵, Ewendi W. Mangolo ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Cendrawasih, Indonesia

* sadlyansi.89@gmail.com

Abstract

Penelitian ini didasarkan pada urgensi kebutuhan akan model supervisi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kolaboratif dan efisien. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa di SMP Negeri 1 Malagai, Distrik Malagai, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan seluruh guru di SD Negeri Guninggame. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, serta komite/ketua adat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik, dan member checking. Hasil Penelitian: (1) implementasi PPK berbasis kelas dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; pada perencanaan guru mengintegrasikan nilai karakter dan indikator sosial-emosional dalam tujuan, materi, dan strategi, pada pelaksanaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kelas, aktivitas kooperatif, serta pengelolaan kelas yang menekankan disiplin positif, sedangkan evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, refleksi sederhana, dan tindak lanjut pembinaan yang realistis sesuai kondisi sekolah. (2) nilai-nilai lokal setempat diintegrasikan sebagai konteks pembelajaran dan pembiasaan (misalnya kebersamaan, saling menolong, penghormatan terhadap aturan/adat kampung) sehingga memperkuat pengalaman sosial siswa di kelas. (3) faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, budaya kebersamaan, dukungan komunitas, dan komunikasi sekolah dan orang tua; sementara faktor penghambat dominan mencakup keterbatasan listrik/internet, sarana belajar, beban administrasi, serta tantangan kedisiplinan yang berdampak pada ruang perencanaan dan dokumentasi penilaian. (4) implementasi PPK berbasis kelas berimplikasi pada penguatan kompetensi sosial emosional siswa, terutama kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati/kepedulian sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa pada konteks 3T Papua Pegunungan, keberhasilan PPK lebih ditentukan oleh konsistensi praktik keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang kontekstual daripada kelengkapan administrasi semata.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Berbasis Kelas, Kompetensi Sosial Emosional

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan transformatif yang berupaya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional sebagai respon terhadap degradasi moral generasi muda. Selama beberapa dekade, orientasi pendidikan nasional cenderung menitikberatkan pada pengembangan potensi kognitif yang

diasosiasikan dengan fungsi otak kiri, sementara aspek emosi, empati, dan regulasi diri yang dikelola oleh otak kanan sering kali terabaikan dalam kurikulum formal. Ketimpangan ini berdampak pada munculnya berbagai fenomena krisis moral, mulai dari demoralisasi, kekerasan di lingkungan sekolah, hingga rendahnya ketahanan mental dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis. Pemerintah merespon kondisi ini melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, yang mendefinisikan PPK sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Suwardani, 2020; Lubis et al, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai penyampaian nilai benar dan salah, melainkan lebih menjurus pada pembentukan kebiasaan positif (*habituation*) agar peserta didik mampu merasakan dan bersedia melakukan tindakan baik secara konsisten. Lima nilai utama yang menjadi prioritas—religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas—diharapkan menjadi jantung dari gerakan revolusi mental di satuan pendidikan. Implementasi berbasis kelas menjadi strategi utama karena interaksi paling intensif antara guru dan siswa terjadi di dalam ruang kelas melalui integrasi konten karakter dalam setiap mata pelajaran. Strategi ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai desainer lingkungan belajar yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran secara sistematis (Tuuk & Ratulangi, 2025).

Urgensi implementasi PPK menjadi sangat krusial ketika diterapkan pada wilayah dengan karakteristik geografis dan sosiopolitik yang kompleks, seperti di Provinsi Papua Pegunungan. Berdasarkan data pembangunan manusia, Provinsi Papua secara konsisten mencatatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di Indonesia, yakni sebesar 62,25 pada tahun 2023, yang tertinggal jauh dibandingkan rata-rata nasional. Ketertinggalan ini mencerminkan sulitnya pemerataan akses layanan pendidikan berkualitas di wilayah pedalaman yang dipicu oleh kondisi geografis ekstrem. Rendahnya partisipasi sekolah di daerah ini sering kali dipicu oleh medan pegunungan dan hutan belantara yang membatasi mobilitas siswa menuju satuan pendidikan, sehingga memerlukan pendekatan karakter yang mampu meningkatkan resiliensi siswa menghadapi tantangan alam (BPS, 2023).

Kabupaten Lanny Jaya, khususnya di Distrik Malagai, merepresentasikan potret tantangan pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Aksesibilitas wilayah yang sangat sulit mengharuskan siswa berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh melewati medan yang berat, yang secara tidak langsung menguras semangat belajar mereka bahkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Keterisolasian ini diperparah dengan minimnya infrastruktur pendukung seperti jaringan telekomunikasi dan listrik, sehingga tenaga pendidik di SMP N 1 Malagai memiliki keterbatasan dalam mengakses referensi pembelajaran modern atau berkomunikasi dengan jejaring profesional di luar daerah. Kondisi ini menuntut adanya kemandirian dan kreativitas lokal yang tinggi dari seluruh warga sekolah untuk tetap menjaga kualitas pendidikan di tengah isolasi geografis (Alimuddin, 2023; Toro et al, 2024).

Faktor keamanan juga menjadi variabel kritis yang memengaruhi stabilitas pendidikan di wilayah Papua Pegunungan. Konflik bersenjata yang sesekali terjadi menciptakan iklim ketidakpastian yang memaksa sekolah untuk diliburkan guna menjamin keselamatan siswa dan guru. Situasi ini berdampak pada rusaknya kontinuitas program pendidikan karakter dan menciptakan rasa takut kolektif di lingkungan sekolah. Gangguan keamanan seringkali membuat tenaga pengajar merasa enggan untuk ditempatkan di daerah pedalaman, yang

berakibat pada kekosongan layanan pendidikan di beberapa periode tertentu. Kondisi ini mempertegas bahwa sekolah di wilayah konflik memerlukan mekanisme perlindungan dan pemulihan psikologis yang lebih kuat dibandingkan sekolah di wilayah stabil (Zamzami et al, 2025).

Dampak psikososial dari situasi keamanan tersebut meninggalkan trauma mendalam pada peserta didik, yang sering kali bermanifestasi dalam bentuk kecemasan, kegelisahan, hingga perilaku agresif. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan rawan kekerasan rentan kehilangan figur teladan dan rasa aman, yang merupakan prasyarat utama bagi perkembangan karakter yang sehat. Kurangnya kasih sayang dan perhatian akibat keluarga yang terpisah atau terdampak konflik (*broken home*) menjadi pemicu munculnya tindakan negatif sebagai pelampiasan emosi siswa di sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial emosional (KSE) menjadi sangat vital untuk membekali siswa dengan kemampuan regulasi emosi dan empati agar mereka tetap memiliki ketahanan mental yang baik (Indriani, 2023; Agustina et al, 2026).

Kondisi infrastruktur yang memprihatinkan di wilayah Papua Pegunungan juga menjadi hambatan nyata dalam menciptakan kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter. Berdasarkan data terbaru, rasio kelas rusak di wilayah ini sangat tinggi; dari total 1.043 ruang kelas, hanya sekitar 358 kelas yang berada dalam kondisi baik, sementara sisanya mengalami kerusakan ringan hingga berat. Ruang kelas yang rusak dan minim fasilitas penunjang membuat guru kesulitan untuk menata lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan sesuai standar manajemen kelas PPK. Keterbatasan sarana prasarana ini secara langsung memengaruhi kenyamanan belajar dan mengurangi daya tarik sekolah bagi siswa di pedalaman Lanny Jaya (Agustina et al, 2026).

Masalah manajemen tenaga pendidik, khususnya terkait retensi guru, merupakan kendala sistemik lainnya yang harus dihadapi di SMP N 1 Malagai. Banyak guru merasa tidak betah bertugas di daerah 3T karena fasilitas perumahan yang minim serta terbatasnya akses kebutuhan dasar seperti air bersih dan listrik, yang memicu tingginya angka mutasi guru ke wilayah perkotaan. Ketidakhadiran guru dalam jangka waktu lama menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar dan figur suri tauladan yang konsisten dalam membimbing perilaku mereka. Pengelolaan tenaga pendidik yang berkualitas harus mencakup pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan emosional agar guru mampu menjalankan perannya sebagai agen penguat karakter secara berkelanjutan (Mahmudah et al, 2021; UNICEF, 2024).

Evaluasi terhadap penelitian relevan dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) penelitian, di mana sebagian besar studi implementasi PPK dilakukan di wilayah dengan infrastruktur yang sudah mapan seperti di Pulau Jawa. Penelitian menunjukkan keberhasilan PPK melalui budaya sekolah yang stabil, namun belum mengeksplorasi dinamika di wilayah pasca-konflik dengan hambatan geografis ekstrem (Saraswati et al, 2021; Kurniawati et al, 2022). Terdapat kekosongan literatur mengenai integrasi antara kebijakan daerah Lanny Jaya "Mandiri, Cerdas, dan Sehat" (MCS) dengan penguatan kompetensi sosial emosional model CASEL bagi siswa sekolah menengah di pedalaman Papua. Hal ini menegaskan perlunya kajian khusus yang mempertimbangkan variabel trauma lingkungan dan kearifan lokal dalam pelaksanaan PPK (Lubis et al, 2022; Saraswati et al, 2021).

Kearifan lokal Suku Lani sebenarnya merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk mendukung penguatan karakter jika diintegrasikan dengan tepat dalam pembelajaran. Masyarakat Lani menjunjung tinggi filosofi "Manusia Lani: Lembut Dalam Cara, Tegas Dalam Berprinsip" serta nilai kolektivitas yang tercermin dalam tradisi bakar batu (*lago lakwi*). Simbol

budaya seperti noken melambangkan identitas, tanggung jawab, dan kemandirian yang selaras dengan nilai-nilai utama PPK. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ini diharapkan dapat membuat pendidikan karakter terasa lebih relevan bagi siswa, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara sekolah dengan masyarakat adat setempat sebagai benteng pertahanan karakter generasi muda (Galus, 2022; Yektiningtyas-Modouw et al, 2022).

Kebaharuan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi PPK berbasis kelas yang menggabungkan strategi resiliensi psikologis berbasis KSE CASEL dengan kearifan lokal Suku Lani di tengah keterbatasan sarana dan ancaman keamanan wilayah 3T. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi PPK berbasis kelas dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Malagai, menganalisis integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sebagai bagian dari implementasi PPK berbasis kelas untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional di SMP Negeri 1 Malagai, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi PPK di SMP Negeri 1 Malagai, serta menganalisis dampak implementasi PPK terhadap kompetensi sosial emosional siswa di SMP Negeri 1 Malagai.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Malagai yang berlokasi di Jalan Trans Tiom Puncak, Desa Yigemili, Distrik Melagi, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Sekolah ini memiliki status negeri dengan akreditasi C dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah 3T yang ekstrem, di mana isolasi geografis dan keterbatasan sarana prasarana memberikan konteks unik bagi implementasi PPK. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juli hingga Desember 2025, yang mencakup tahapan studi awal, penyusunan proposal, hingga pelaporan hasil penelitian akhir sesuai kalender akademik sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi PPK berbasis kelas di lokasi tunggal. Fokus utama adalah menggali makna dari tindakan, persepsi, dan motivasi para aktor pendidikan secara holistik dalam konteks alamiah wilayah Papua Pegunungan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan.

Subjek penelitian berjumlah 7 orang informan yang terdiri dari: 1 orang Kepala Sekolah (KS) sebagai informan kunci kebijakan, 1 orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (WK) untuk data pengorganisasian program, 2 orang guru mata pelajaran (G1 & G2) yang mempraktikkan integrasi karakter di kelas, 2 orang peserta didik (S1 & S2) untuk melihat respons perilaku, serta 1 orang Tokoh Adat/Orang Tua (TA) untuk memberikan perspektif sosiokultural. Kriteria utama pemilihan informan adalah keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran K-13 dan kesiapan memberikan data secara jujur terkait dinamika sosial emosional di sekolah.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan, menyaring, dan menafsirkan data. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan format studi dokumentasi. Pedoman wawancara diarahkan pada tema pemahaman guru tentang KSE, strategi pengelolaan kelas, dan evaluasi perilaku siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas nyata di kelas, interaksi sosial antar siswa, serta praktik keteladanan guru dalam keseharian sekolah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi: 1) Observasi Partisipatif terhadap proses belajar mengajar dan

perilaku siswa di luar kelas; 2) Wawancara Mendalam (Deep Interview) kepada informan terpilih untuk menggali pengalaman subjektif mereka; dan 3) Studi Dokumentasi terhadap RPP/Modul Ajar, jurnal guru, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan PPK. Penggabungan ketiga metode ini bertujuan untuk memastikan validitas informasi melalui pengecekan silang antar sumber data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui uji kredibilitas yang melibatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai fenomena yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara melalui pengamatan langsung dan bukti dokumen tertulis. Selain itu, peneliti melakukan peningkatan ketekunan pengamatan di lapangan untuk memastikan kedalaman data yang diperoleh di wilayah Malagai. Langkah krusial lainnya adalah melakukan Member Check (pengecekan ulang kepada informan). Peneliti mengembalikan transkrip wawancara dan ringkasan interpretasi awal kepada informan untuk diverifikasi ketepatannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa suara masyarakat adat dan pendidik di Papua Pegunungan direpresentasikan secara autentik tanpa bias subjektivitas peneliti. Dengan teknik ini, temuan penelitian diharapkan memiliki nilai kebenaran yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Reduksi Data: Peneliti menyaring data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara, kemudian mengategorikannya ke dalam tema besar seperti "Integrasi Nilai Lokal", "Manajemen Kelas 3T", dan "Dampak KSE". Data yang tidak relevan disisihkan agar fokus penelitian tetap pada implementasi PPK berbasis kelas. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Narasi ini menggambarkan bagaimana guru di SMP N 1 Malagai menyisipkan nilai karakter dalam K-13 meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas. 3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan: Peneliti mencari pola hubungan antar kategori untuk menarik simpulan awal, yang kemudian diuji kembali dengan data di lapangan hingga mencapai kejenuhan data. Kesimpulan akhir akan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas PPK dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa di daerah terpencil.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Malagai, temuan disajikan untuk menjawab empat rumusan masalah utama sebagai berikut:

Tabel 1. Data Implementasi PPK

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Perencanaan (RPP)	Penegasan nilai disiplin & tanggung jawab, integrasi sederhana (In-1, In-3).	RPP K-13 dengan kolom muatan karakter pada tujuan pembelajaran (Dk-1).
Pelaksanaan (Instruksional)	Kerja kelompok, keteladanan komunikasi halus, sabar (In-1, In-4).	Guru menegur tanpa nada tinggi, siswa aktif dalam diskusi kelompok.
Pengelolaan Kelas	Penataan tempat duduk untuk diskusi, kontrol perilaku lisan (In-1, In-2).	Catatan field note menunjukkan guru berkeliling memandu kelompok.
Evaluasi Afektif	Pengamatan harian, laporan lisan dalam rapat dewan guru (In-2, In-3).	Jurnal sikap harian guru yang berisi catatan insidental perilaku siswa (Dk-5).

Berdasarkan tabel 1 di atas, Implementasi PPK berbasis kelas di SMP Negeri 1 Malagai menunjukkan pola adaptasi yang kuat terhadap keterbatasan wilayah 3T, di mana perencanaan pembelajaran lebih menekankan pada penetapan nilai inti (disiplin dan tanggung jawab) daripada kelengkapan administrasi indikator yang rumit. Pelaksanaan di dalam kelas sangat bergantung pada keteladanan guru melalui cara berkomunikasi yang sabar dan nada bicara yang halus untuk menghindari resistensi emosional siswa Lanny Jaya yang sensitif. Meskipun evaluasi belum menggunakan rubrik portofolio yang sistematis, pemantauan perilaku melalui laporan lisan dalam rapat rutin menjadi mekanisme utama dalam mengawal perkembangan karakter siswa di sekolah.

Tabel 2. Data Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Kontekstualisasi Budaya	Mengaitkan materi dengan pengalaman kebun & kampung (In-3, In-4).	Bahan ajar kontekstual yang menggunakan contoh kehidupan Suku Lani (Dk-4).
Nilai Lokal Utama	Gotong royong, Kunu (makan bersama), hormat tokoh adat (In-1, In-5).	Dokumentasi kegiatan sekolah yang melibatkan kebersamaan warga sekolah.
Pelibatan Masyarakat	Tokoh adat didengar lebih kuat, kolaborasi tidak formal (In-1, In-5).	Foto kunjungan tokoh masyarakat saat kegiatan pembinaan karakter.
Bahasa Moral	Penggunaan istilah lokal untuk menanamkan nilai persaudaraan (In-4, In-5).	Catatan penggunaan bahasa daerah saat menjelaskan norma kesantunan.

Berdasarkan tabel 2 di atas, Integrasi nilai lokal di SMP Negeri 1 Malagai berfungsi sebagai "bahasa moral" yang menghidupkan makna pembelajaran Kurikulum 2013 melalui praktik budaya Suku Lani seperti pola *Kunu* (kebersamaan) dan penghormatan pada struktur adat. Guru secara kreatif menyisipkan contoh kehidupan sehari-hari, seperti bekerja di kebun atau filosofi jabat tangan *Kumbi Walok Wakwi*, untuk menjelaskan konsep tanggung jawab sosial dan empati kepada siswa. Pelibatan tokoh adat secara situasional memberikan legitimasi moral yang signifikan, sehingga penguatan karakter di kelas tidak dirasakan sebagai aturan luar yang asing, melainkan sebagai kelanjutan dari nilai hidup yang mereka kenal di kampung.

Tabel 3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Faktor Pendukung	Komitmen guru, modal sosial kebersamaan, kepemimpinan KS (In-1, In-2).	Notulen rapat yang menunjukkan solidaritas guru dalam pembinaan siswa.
Infrastruktur Dasar	Listrik & internet terbatas, administrasi menyita waktu (In-1, In-3).	Kondisi fisik sekolah di daerah blank spot internet (Dk-7).
Dukungan Eksternal	Pelatihan minim, mengandalkan intuisi & belajar mandiri (In-1, In-3).	Minimnya sertifikat pelatihan khusus PPK/KSE di file guru.
Sinkronisasi Nilai	Waktu kebun vs waktu sekolah, kondisi rumah menantang (In-5, In-6).	Data absensi yang dipengaruhi musim panen atau cuaca ekstrem.

Berdasarkan tabel 3 di atas, Faktor pendukung utama implementasi PPK di Malagai adalah solidaritas internal guru dan kepemimpinan sekolah yang memberikan otonomi bagi tenaga pendidik untuk berinovasi di tengah isolasi geografis. Namun, hambatan struktural berupa ketiadaan akses listrik dan internet yang stabil mengakibatkan beban administrasi guru menjadi lebih berat dan menyita waktu perencanaan pembelajaran karakter yang mendalam. Selain itu, inkonsistensi antara waktu sekolah dengan "waktu kebun" di rumah siswa menuntut sekolah

untuk terus menjalin komunikasi persuasif dengan orang tua agar pembiasaan nilai disiplin tetap terjaga meskipun siswa memiliki tuntutan ekonomi keluarga.

Tabel 4. Data Dampak Implementasi PPK

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Kesadaran Diri	Mulai mau meminta maaf & mengakui kesalahan (In-1, In-6).	Catatan guru tentang penurunan insiden pertengkaran di kelas.
Pengelolaan Emosi	Menenangkan diri saat ditegur, tidak langsung marah (In-3, In-6).	Field note interaksi siswa yang lebih tenang saat menghadapi konflik.
Kesadaran Sosial	Membantu teman tanpa diminta, empati meningkat (In-4, In-6).	Dokumentasi siswa bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah.
Tanggung Jawab	Kepatuhan aturan kelas & hormat orang tua di rumah (In-5, In-6).	Laporan lisan orang tua tentang perubahan sikap anak di rumah.

Berdasarkan tabel 4 di atas, Dampak implementasi PPK berbasis kelas di SMP Negeri 1 Malagai terlihat pada transisi perilaku siswa dari kepatuhan buta menuju tindakan moral yang reflektif, seperti inisiatif meminta maaf dan kemampuan mengelola emosi saat menghadapi kesulitan belajar. Peningkatan empati menjadi capaian yang paling menonjol, di mana siswa mulai menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman sejawat tanpa perlu instruksi guru, yang merupakan indikator berkembangnya kompetensi kesadaran sosial dan keterampilan relasi. Meskipun perubahan tanggung jawab akademik belum sepenuhnya stabil akibat faktor rumah, perubahan sikap yang mulai terbawa ke lingkungan keluarga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kelas telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan psikososial siswa di wilayah pegunungan.

Pembahasan

Implementasi PPK Berbasis Kelas dalam Proses Pembelajaran

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas di SMP Negeri 1 Malagai menunjukkan pola adaptasi yang unik terhadap keterbatasan wilayah 3T. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam RPP tidak terjebak pada kerumitan administratif indikator, melainkan lebih menekankan pada penegasan nilai inti seperti disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan strategi yang dikemukakan bahwa pengintegrasian PPK di kelas harus diawali dengan analisis Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian disederhanakan melalui indikator pencapaian kompetensi yang kontekstual. Penyederhanaan ini menjadi krusial di wilayah pedalaman Papua agar beban administrasi guru tidak menghambat proses internalisasi nilai yang lebih bersifat substantif (Lubis et al, 2022).

Berdasarkan aspek pelaksanaan instruksional, guru di SMP Negeri 1 Malagai mengedepankan keteladanan melalui komunikasi yang sabar dan nada bicara yang halus. Strategi ini merupakan bentuk mitigasi terhadap sensitivitas emosional siswa Lanny Jaya yang sering kali memiliki beban psikologis akibat trauma lingkungan atau konflik. Temuan ini memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa kemahiran guru dalam pengorganisasian kelas melalui komunikasi empatik adalah kunci untuk memahami kondisi sosio-emosional siswa. Di wilayah konflik, pendekatan komunikasi yang tidak koersif justru lebih efektif dalam membangun rasa aman yang menjadi prasyarat pembentukan karakter (Kurniawati et al., 2022; Zamzami et al, 2025).

Pengelolaan kelas secara fisik di Malagai dilakukan dengan menata tempat duduk yang memungkinkan terjadinya diskusi kelompok. Meskipun sarana prasarana terbatas, guru berupaya menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang aman dan menyenangkan (*safe and*

supportive environment). Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian, bahwa manajemen kelas yang baik mampu meningkatkan prestasi afektif berupa pengembangan karakter kemandirian dan saling menghargai. Di SMP N 1 Malagai, penataan ini juga berfungsi sebagai sarana kontrol perilaku lisan di mana guru berkeliling memandu kelompok, memastikan setiap siswa terlibat dalam interaksi sosial yang positif (Safitri et al, 2018; Sumertayasa et al., 2025).

Metode pembiasaan (*habituation*) menjadi pilar utama dalam implementasi PPK di sekolah ini, menggantikan ceramah satu arah yang sering kali kurang efektif bagi remaja. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, dan ketertiban barisan dilakukan secara konsisten untuk membentuk disposisi karakter yang menetap. Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa pembentukan karakter di jenjang SMP lebih berhasil jika dilakukan melalui rutinitas yang terarah dan teladan hidup dari guru. Guru dipandang sebagai "kurikulum hidup" yang gerak-geriknya menjadi standar perilaku bagi siswa (Ardila et al, 2025; Astuti et al., 2024).

Evaluasi afektif di SMP N 1 Malagai masih bersifat insidental melalui jurnal sikap harian dan laporan lisan dalam rapat dewan guru. Walaupun belum menggunakan rubrik portofolio yang sistematis seperti di wilayah perkotaan, mekanisme laporan lisan ini dianggap lebih efektif dalam mengawal perkembangan karakter siswa secara cepat dan kolektif. Penelitian menyebutkan bahwa evaluasi karakter pada basis kelas memang seharusnya menekankan pada pengamatan perilaku nyata daripada sekadar penilaian dokumen tertulis. Kolektivitas guru dalam rapat rutin menjadi wadah sinkronisasi data perilaku siswa dari berbagai mata pelajaran (Saraswati et al, 2021; Lubis et al, 2022).

Secara teoretis, implementasi PPK di Malagai telah mencakup harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai dengan kebijakan nasional. Meskipun menghadapi tantangan geografis, sekolah mampu menjalankan fungsi pendidikan karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter melalui pelibatan ekosistem sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang utama bagi keberhasilan PPK, melainkan kreativitas guru dalam mengelola interaksi di kelas yang menjadi penentu utama (Suwardani, 2020; Lubis et al, 2022).

Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran untuk KSE

Integrasi nilai lokal di SMP Negeri 1 Malagai berfungsi sebagai "bahasa moral" yang menjembatani kurikulum nasional dengan realitas budaya Suku Lani. Kontekstualisasi budaya dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup di kebun dan kampung, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi. Peneliti menegaskan bahwa pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa melihat relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di Malagai, hal ini diwujudkan melalui bahan ajar yang menggunakan contoh-contoh praktis dari aktivitas bertani masyarakat pegunungan (Agustina et al, 2026).

Nilai lokal utama seperti *Kunu* (makan bersama) dan gotong royong diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah untuk membangun dimensi kesadaran sosial siswa. Praktik kebersamaan ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Papua merupakan wahana untuk membangun identitas budaya dan solidaritas kolektif. Melalui praktik *Kunu*, siswa belajar tentang empati dan berbagi, yang merupakan komponen inti dari kompetensi sosial emosional (Yektiningtyas-Modouw et al, 2022).

Penggunaan istilah lokal dan filosofi jabat tangan *Kumbi Walok Wakwi* menjadi instrumen penting dalam menanamkan norma kesantunan dan persaudaraan. Guru secara kreatif menyisipkan bahasa daerah saat menjelaskan konsep tanggung jawab sosial, yang membuat pesan moral tersebut lebih mudah diterima oleh nurani siswa. Penelitian menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal bukan hanya tentang pelestarian tradisi, tetapi tentang memperkuat dasar pendidikan emosional dan sosial bagi pembentukan individu yang berkontribusi positif. Di Malagai, bahasa daerah menjadi media efektif untuk mereduksi hambatan komunikasi antarbudaya (Annisa, 2024; Yigibalom, 2023).

Kelibatan tokoh adat dalam kegiatan pembinaan karakter di sekolah memberikan legitimasi moral yang lebih kuat dibandingkan sekadar aturan formal. Tokoh adat di Lanny Jaya memiliki otoritas yang didengar oleh siswa, sehingga kehadiran mereka mampu memperkuat pesan guru mengenai nilai disiplin dan hormat kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai konsep "Satu Tungku Tiga Batu", di mana kerja sama antara sekolah dan tokoh masyarakat adat menjadi fondasi harmoni pendidikan (Ahmad et al, 2021). Kolaborasi tidak formal ini terbukti mampu menekan angka pelanggaran disiplin (Ahmad et al., 2021; Kogoya, 2024). Filosofi "Manusia Lani: Lembut Dalam Cara, Tegas Dalam Berprinsip" diadaptasi menjadi standar perilaku dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Siswa diajarkan untuk tetap teguh pada nilai kebenaran namun menyampaikannya dengan cara yang santun, yang mencerminkan kedewasaan emosional.

Karakter orang asli Lani yang memandang segala sesuatu dengan hati mempermudah internalisasi nilai empati dalam pembelajaran sosial emosional menyandarkan karakter pada identitas asli mereka, siswa tidak merasa terasing dari akar budayanya (Galus, 2022; Pranaputra, 2025). Integrasi budaya ini secara substansial mendukung pencapaian kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa. Ketika sekolah menghargai kearifan lokal, siswa merasa identitasnya diakui, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional dalam belajar. Penelitian menyatakan bahwa integrasi sosial dan emosional yang kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Di Malagai, integrasi nilai lokal telah bertransformasi menjadi strategi resiliensi yang membantu siswa bertahan di tengah tantangan sosiopolitik (Berutu et al, 2023; Yigibalom et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PPK

Faktor pendukung utama implementasi PPK di SMP Negeri 1 Malagai adalah tingginya komitmen dan solidaritas internal guru serta kepemimpinan sekolah yang inklusif. Guru-guru di Malagai mengandalkan modal sosial kebersamaan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, di mana mereka saling berbagi strategi pembelajaran secara mandiri. Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah merupakan prasyarat mutlak keberhasilan PPK. Otonomi yang diberikan kepala sekolah memungkinkan guru untuk berinovasi sesuai kebutuhan emosional siswa (Safitri et al, 2022; Lubis et al, 2022).

Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan pendidikan kontekstual juga menjadi faktor pemungkin bagi keberlangsungan program karakter. Program "Lanny Jaya MCS" memberikan kerangka kerja yang mendukung sekolah dalam melakukan pendataan kebutuhan siswa secara lebih akurat. Penelitian mencatat bahwa komitmen pimpinan daerah untuk mengawasi dana BOS secara transparan membantu sekolah dalam membiayai kegiatan penguatan karakter. Dukungan eksternal ini, meskipun belum maksimal, memberikan kepastian operasional bagi sekolah-sekolah di wilayah pedalaman yang terisolasi (Kogoya,

2024). Namun, hambatan struktural berupa ketiadaan akses listrik dan jaringan internet (*blank spot*) di Malagai menjadi kendala yang sangat signifikan. Kondisi ini menyebabkan beban administrasi guru menjadi lebih berat karena harus dilakukan secara manual, serta membatasi akses terhadap Platform Merdeka Mengajar. Penelitian menekankan bahwa kesenjangan digital di wilayah Papua Pegunungan menjadi penghalang bagi guru dalam mengembangkan inovasi pedagogik. Guru di Malagai terpaksa mengandalkan intuisi dan pengalaman empiris daripada merujuk pada modul pelatihan digital terbaru (Alimuddin, 2023; Mahmudah et al, 2021).

Faktor geografis dan tuntutan ekonomi keluarga juga memicu tingginya angka ketidakhadiran siswa, terutama saat musim panen atau cuaca buruk. Terdapat fenomena "waktu kebun" di mana siswa harus membantu orang tua, yang sering kali berbenturan dengan jadwal sekolah. Menjelaskan bahwa di pedalaman Papua, tuntutan ekonomi sering kali lebih diutamakan daripada pendidikan formal, sehingga pembiasaan karakter disiplin menjadi terputus. Sekolah harus melakukan komunikasi persuasif secara terus-menerus dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai pendidikan (Zamzami et al, 2025). Kurangnya pelatihan khusus mengenai Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dan manajemen trauma bagi guru di daerah konflik menjadi hambatan kognitif. Guru umumnya melakukan implementasi KSE secara alamiah tanpa instrumen evaluasi yang baku karena keterbatasan pengetahuan mengenai kerangka CASEL. Penelitian menyarankan bahwa di daerah terpencil diperlukan pemberian insentif dan pelatihan yang berkesinambungan agar guru mampu memenuhi kebutuhan zaman. Di Malagai, minimnya sertifikat pelatihan khusus menunjukkan bahwa penguatan SDM masih menjadi tugas besar otoritas terkait (Haryono et al, 2025; Mahmudah et al, 2021).

Kondisi fisik sekolah yang mengalami kerusakan ringan hingga berat turut memengaruhi psikologi belajar siswa. Keterbatasan ruang kelas yang nyaman membuat pengaturan tempat duduk untuk diskusi sering kali tidak fleksibel dan menghambat interaksi sosial yang produktif. Penelitian melaporkan bahwa rasio kelas rusak di Papua Pegunungan yang sangat tinggi merupakan ancaman bagi kualitas pendidikan karakter secara keseluruhan. Lingkungan fisik yang tidak terawat dapat menurunkan harga diri siswa dan membuat mereka merasa tidak dihargai oleh sistem pendidikan (Zamzami et al, 2025).

Dampak Implementasi PPK terhadap Kompetensi Sosial Emosional

Dampak paling nyata dari implementasi PPK di SMP Negeri 1 Malagai terlihat pada peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan inisiatif moral siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku reflektif dengan mau meminta maaf dan mengakui kesalahan tanpa paksaan, yang merupakan indikator kematangan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mencatat bahwa pembelajaran sosial emosional secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran diri siswa hingga di atas 80%. Transisi dari kepatuhan buta menuju tindakan moral yang sadar menandakan keberhasilan internalisasi nilai (Pranaputra, 2025; Sumertayasa et al., 2025). Aspek pengelolaan emosi (*self-management*) juga menunjukkan tren positif, di mana siswa mampu menenangkan diri saat ditegur dan tidak langsung merespons dengan kemarahan. Hal ini sangat krusial mengingat latar belakang siswa yang terpapar lingkungan rawan konflik di Papua Pegunungan. Penelitian menyatakan bahwa keterampilan manajemen diri membantu siswa dalam menavigasi kecemasan dan mengelola stres di situasi kritis lingkungan mereka. Di Malagai, interaksi siswa dalam diskusi kelompok menjadi lebih tenang dan konstruktif, yang menandakan perkembangan resiliensi mental yang baik (Indriani, 2023; Sokoy et al, 2025).

Peningkatan kesadaran sosial (*social awareness*) tercermin dari tumbuhnya empati siswa untuk membantu teman sejawat tanpa perlu instruksi dari guru. Siswa menunjukkan

kepedulian sosial melalui kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian menyebutkan bahwa pembiasaan kesadaran sosial berdampak langsung pada perbaikan hubungan interpersonal dan kecerdasan emosional siswa. Di SMP N 1 Malagai, nilai gotong royong yang berakar dari budaya lokal bertransformasi menjadi keterampilan relasi yang kuat (Berutu et al, 2023). Tanggung jawab (*responsible decision-making*) siswa mulai meluas hingga ke lingkungan keluarga, di mana orang tua melaporkan perubahan sikap anak yang lebih hormat di rumah. Meskipun tanggung jawab akademik belum sepenuhnya stabil akibat faktor ekonomi keluarga, transisi perilaku ini menunjukkan adanya efek limpahan (*spillover effect*) ke ekosistem rumah. Penelitian menekankan bahwa kesejahteraan optimal siswa dicapai ketika nilai-nilai karakter selaras antara lingkungan sekolah dan rumah melalui penguatan KSE yang terintegrasi (Tsary et al, 2024).

Dampak psikososial ini membantu memutus rantai perilaku negatif remaja (Tsary et al, 2024; Husnunnadia et al, 2024). Implementasi PPK juga berkontribusi pada penurunan insiden pertengkaran fisik di lingkungan sekolah secara signifikan melalui penguatan resolusi konflik secara damai. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan perspektif dan menahan diri dari tindakan agresif sebagai bentuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian mengidentifikasi bahwa pembelajaran sosial emosional berperan sebagai katalis dalam pencegahan perundungan dan kekerasan di kalangan remaja. Di Malagai, iklim sekolah yang lebih kondusif terbukti meningkatkan fokus belajar siswa di tengah keterbatasan sarana (Hartono et al, 2024; Rahayu et al, 2025). Secara keseluruhan, dampak PPK di SMP Negeri 1 Malagai membuktikan bahwa pendekatan karakter yang peka terhadap trauma mampu memulihkan kesejahteraan mental siswa. Meskipun dilakukan di tengah keterbatasan struktural wilayah 3T, penguatan kompetensi sosial emosional memberikan modal resiliensi bagi siswa untuk menjadi individu yang lebih tangguh. Keberhasilan ini memperkuat argumen bahwa dukungan berkelanjutan dalam implementasi program sosial emosional adalah investasi jangka panjang untuk masa depan generasi di daerah konflik (Pranaputra, 2025).

Kesimpulan

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas di SMP Negeri 1 Malagai menunjukkan model strategi "realistis-adaptif" yang mengedepankan keteladanan relasional dan pembiasaan nilai inti seperti disiplin dan tanggung jawab. Integrasi kearifan lokal Suku Lani, khususnya pola *Kunu* dan *Kumbi Walok Wakwi*, terbukti menjadi jembatan budaya yang efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional (KSE) siswa pada aspek empati, kesadaran sosial, dan keterampilan berelasi. Meskipun dihadapkan pada hambatan infrastruktur berat dan inkonsistensi dukungan rumah di wilayah 3T, komitmen guru dan budaya kekeluargaan sekolah mampu menghasilkan dampak positif berupa perubahan perilaku siswa yang lebih reflektif dan peduli terhadap sesama. Hasil penelitian ini berimplikasi pada urgensi pengembangan modul karakter yang peka budaya dan kebijakan afirmatif bagi sekolah di daerah terpencil Papua Pegunungan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus tunggal yang sangat kontekstual serta durasi observasi yang belum mencakup perubahan KSE jangka panjang secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal atau penelitian multi-situs di wilayah pegunungan guna merumuskan instrumen evaluasi KSE yang terstandar namun praktis bagi area *blank spot*. Diperlukan pula penguatan kolaborasi formal antara sekolah, orang tua, dan lembaga adat untuk menjamin kesinambungan penguatan karakter di luar lingkungan sekolah.

Aknowledgment

Daftar Pustaka

- Agustina, A. A., Musaddat, S., Sobri, M., & Zain, M. I. (2026). Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Sasak Lombok Utara sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 54–65. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1149>
- Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Implementasi sekolah dasar berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19–30. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1270>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67–75.
- Annisa, S. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan project penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMPN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Ardila, Y. P., Fatikah, E. S. P., Musclichah, A. D., Nurcahyani, M. D., Saputra, M. R., & Muhtarom, T. (2025). Analisis pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1769-1773. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7259>
- Astuti, D., Rahmawati, S., Rohmah, S., & Rosyidi, A. (2024). Membangun kepribadian unggul melalui pendidikan karakter di SMP IT Sahabat Qur'an. *Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011>
- Berutu, E., & P, J. H. (2023). Dampak pembelajaran sosial emosional terhadap perkembangan peserta didik. *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.193>
- Galus, B. S. (2022). *Manusia Lani: Lembut dalam cara, tegas dalam berprinsip*. Yogyakarta: Penerbit Widina.
- Hartono, A., & Kusuma, W. (2024). Pembelajaran emosional-sosial sebagai katalis pengembangan kepemimpinan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.38408>
- Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Indriani, W. (2023). Peran organisasi internasional dalam pemulihan trauma anak di wilayah konflik Papua. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(2), 89–104.
- Kogoya, F. M. (2024). *Implementasi program kerja pemerintah Lanny Jaya Mandiri, Cerdas dan Sehat (MCS) dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lanny Jaya*. Jurnal IPDN Repository.

- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (ppk) melalui budaya kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304-8313.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Lubis, E. Z., & Karnati, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10607>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Pranaputra, R. (2025). Pembelajaran emosional-sosial meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi siswa sebesar 80%. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 11(1), 69–81.
<https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.38408>
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286–299.
<https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Safitri, I., & Hasibuan, L. (2018). The character education through analogy learning implementation on vector concepts. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 4(2), 75–82. <https://doi.org/10.21009/1.04204>
- Saraswati, & Sridiyatmiko, G. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Elementary*, 4(2), 32–37.
<https://doi.org/10.31004/elementary.v4i2.2957>
- Sokoy, F., & Qomarrullah, R. (2025). Pendidikan Inklusif di Papua: Tinjauan Literatur Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 261-275.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4301>
- Sumertayasa, G. Y., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Integrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kubutambahan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 801-806.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6660>
- Toro, S. N., & Sari, I. P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Robaniyah, Isaniyah, Alamiyah Dan Ilmiah di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading. *Journal of Academia Perspectives*, 4(2), 86-98. <https://doi.org/10.30998/jap.v4i1.2267>
- Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). Penerapan pembelajaran sosial emosional untuk meningkatkan hasil belajar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 16–28.
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.16>
- Tuuk, G. K., & Ratulangi, C. R. (2025). Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika: Tantangan dan solusi di sekolah wilayah 3T. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(1), 255–264. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.800>
- Yektingtyas-Modouw, W., & Rahayu, B. (2022). Penggunaan lantunan ehable sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda. *Journal of Education Papua Baru*, 1(1), 35–45.
- Zamzami, F., & Noroyono, B. (2025). Suramnya pendidikan di Papua dan penolakan MBG. *Republika*.